

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN BERWAWANCARA MELALUI
METODE *LEARNING COMMUNITY*
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 PALLANGGA GOWA**

NUR HAFSAH YUNUS MS

ABSTRACT

This study aims to: 1) Planning enhancement of learning converse through the method of learning community eighth grade students of SMP Negeri 3 Pallangga, 2) The increase in learning converse through the method of learning community eighth grade students of SMP Negeri 3 Pallangga, 3) increase learning converse through methods learning community class VIII SMP Negeri 3 Pallangga. Application of community learning methods in the learning process can improve the ability interviewing class VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa seen from the activities of teachers and students increased. Total percentage in the first cycle of the descriptors were observed as 18:59% who are in the very good category, as much as 37.66%, which is in both categories, as much as 33.49%, which is in the category enough, as much as 7.69%, which is in the category of less, and there are still 2:56 % were in the category is very less and the second cycle are in the very good category, that of the 42 aspects are observed, 35 aspects (83.01%) are in the very good category and 7 facet (16.99%) are in either category. Activities students also saw an increase in cycle I and II, which is about 55.21% in the active category, and 44.79% are in the category of inactive and the second cycle as much as 71.11% in the active category, as much as 26.89% in the inactive category.

The results showed in the first cycle there are two students (6:25%) who received grades in the categories of excellent, 6 students (18.75%) scored in both categories, 8 students (25%) scored with enough categories, 12 students (37.5%) scored with less category, and there are four students (12.5%) gained value by category is very less. There were 15 students (46 875%) which scored in the excellent category, 13 students (40 625%) scored in both categories, 4 students (12.5%) scored with enough categories, and none of the students who are in the category of less and it is less .. it can be concluded that the results of students' ability to converse Class VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa through community learning methods declared complete because it has met the standard classical completeness, which is above 85% and otherwise managed to show improvement Significant learning.

Keywords: Method of Learning Community, Interviewing Learning, Improvement

Pendahuluan

Para pelajar dan mahasiswa dalam proses pendidikannya dituntut terampil berbicara. Mereka harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah

mereka miliki secara lisan. Mereka pun terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi, apalagi dalam kegiatan seminar, diskusi, dan dalam rapat-rapat. Mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan cara pemecahannya, dan terampil menarik simpati pendengarnya. Pada dasarnya, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa kegiatan berbicara, khususnya berbicara di depan umum merupakan hal yang sangat menakutkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman untuk berinteraksi dalam setiap kegiatan berbicara. Melalui pengalaman demi pengalaman, maka perasaan takut untuk berbicara di depan umum akan hilang dengan sendirinya. Perlu banyak latihan dan menanamkan sikap percaya diri, sehingga setiap orang akan mampu berkomunikasi seefektif mungkin.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Kabupaten Gowa pada tanggal 17 Desember 2013, pada pembelajaran berbicara terdapat indikasi adanya fluktuatif daya serap siswa pada aspek berwawancara. Demikian halnya dengan tingkat ketuntasan materi pelajaran berwawancara. Menurut Nurlaela, terdapat pula kenyataan bahwa siswa kurang termotivasi belajar berwawancara karena siswa merasa pembelajaran wawancara kurang bermanfaat dalam hubungannya dengan kehidupan kesehariannya dan dengan kehidupan siswa pada masa mendatang. Fenomena tersebut diketahui berdasarkan hasil pengamatan selama ini dan survei pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Fenomena lain menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam berwawancara. Hal ini tampak pada hasil pembelajaran pada semester sebelumnya menunjukkan bahwa nilai siswa masih sangat kurang khususnya dalam pembelajaran berwawancara.

Data terakhir tahun pelajaran 2011/2012 menunjukkan jumlah siswa kelas VIII sebanyak 240 siswa dengan nilai rata-rata masih rendah, yakni kurang dari 75. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai standar yang telah ditetapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu mencapai nilai 75 atau jumlah keseluruhan siswa yang tuntas mencapai 75%. Masih banyak siswa dinyatakan belum tuntas, hingga diharuskan mengikuti program remedial. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan masih kurang tepat.

Pada konsep pembelajaran berbasis kontekstual, dikenal salah satu konsep yang berkaitan erat dengan aspek sosial, yakni konsep masyarakat belajar (*learning community*). Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran siswa diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. "Masyarakat belajar" bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, dalam artian bahwa unsur berbicara tentu saja menduduki peran sangat penting. Hal ini berarti haruslah tercipta hubungan yang baik dengan orang lain yang menjadi rekan. Masyarakat belajar dapat diwujudkan dengan pembentukan kelompok kerja yang tentu saja membina hubungan baik menjadi keharusan dalam lingkungan kerja tersebut.

Learning community mengharuskan siswa saling berinteraksi satu sama lain untuk menyelesaikan suatu tugas maupun untuk memperoleh informasi atau hal yang tadinya tidak diketahui. Mereka pun terlibat dalam diskusi. Proses diskusi diarahkan sedemikian rupa agar terjadi proses atau interaksi saling belajar antar siswa. Guru berkeliling dan jika terdapat siswa atau kelompok yang tidak dapat memecahkan permasalahan, maka guru berupaya memotivasi siswa tersebut agar mau bertanya kepada siswa atau kelompok yang mampu.

Penelitian yang senada tentang penerapan strategi bertanya (*questioning*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 1 Pangkajene. Pada penelitian ini hasil penilaian pratindakan penerapan strategi *questioning* di dalam keterampilan berbicara siswa masih tergolong kurang hingga sedang dengan persentase 33,33% hingga 42,78%. Setelah dilakukan tindakan melalui siklus I dan II dengan penerapan strategi *questioning*, maka keterampilan berbicara siswa meningkat ke kategori sedang hingga baik dengan persentase rata-rata 79,44%. Hasil akhir penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi bertanya (*questioning*) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang meliputi tekanan, kosakata, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman. (Arsyad, 2008: 60).

Jika penelitian tersebut memilih pendekatan bertanya (*questioning*) sebagai pendekatan yang patut diteliti untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, maka dapat penelitian ini menggunakan metode *learning community* dalam meningkatkan kemampuan berwawancara siswa di SMP Negeri 3 Pallangga Gowa.

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajar secara efektif dan efisien.

Sebagaimana dikemukakan oleh Komalasari (2010: 5), pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, yakni: Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi

standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu tema dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Djumingin (2011: 135) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi, dan saling menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja sama dengan teman yang berlatar belakang berbeda.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Metode *learning community* (masyarakat belajar) merupakan salah satu komponen pembelajaran CTL. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dibangun berdasarkan teori saling ketergantungan sosial beranggapan bahwa pembelajaran merupakan wujud dari proses sosial. Artinya, dalam pembelajaran

terdapat komunitas sosial yang menciptakan 'masyarakat belajar' untuk membangun suatu pengetahuan baru yang berguna bagi setiap anggota kelompoknya. Masyarakat belajar terbentuk dari kelompok-kelompok belajar dengan dihadapkan pada permasalahan kongkret terkait dengan materi pembelajaran yang diberikan. Dalam masyarakat belajar dituntut adanya kerja sama dan interaksi yang baik untuk menciptakan dialog antara anggota kelompoknya secara optimal (Wardoyo, 2013: 59-60).

Masyarakat belajar menitikberatkan pada dua kelompok (lebih) yang terlibat di dalamnya dan memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan oleh teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini dapat terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap dirinya paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda yang perlu di pelajari.

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan itu. Wawancara merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kompetensi berbicara seseorang dalam suatu bahasa. Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang pembelajar yang kompetensi berbahasa lisannya, bahasa target yang sedang dipelajarinya sudah cukup memadai, sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu. Kegiatan wawancara dalam rangkaian tes kompetensi berbahasa lisan termasuk ke dalam jenis asesmen otentik dan bukan sekadar kegiatan untuk mengetahui informasi tertentu untuk mengetahui jati diri peserta uji, Nurgiantoro (2010: 410-411).

Tujuan Wawancara

Nurgiantoro (2010: 414) mengemukakan bahwa tujuan utama wawancara adalah untuk menentukan tingkat kefasihan berbicara calon. Adapun tingkat-tingkat kelancaran atau kefasihan yang dimaksud dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tata krama berbahasa secara minimal.
- b. Mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas.
- c. Mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional.

- d. Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional.
- e. Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali setara dengan penutur asli terpelajar.

Langkah-langkah Wawancara

Pembelajaran wawancara bertujuan untuk melatih siswa agar mampu melaksanakan kegiatan wawancara dengan perencanaan yang baik. Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum wawancara adalah:

- a. Menyusun Daftar Pertanyaan
- b. Memeriksa Daftar Pertanyaan
- c. Menyusun Rencana Kegiatan Wawancara
- d. Pelaksanaan Wawancara

Tabel Lembar Penilaian Pembelajaran Berwawancara

Nama Siswa :							
Kelas/Semester :							
Tanggal :							
No	Butir Penilaian	1	2	3	4	5	Skor
1	Ketepatan pengucapan						
2	Pemilihan kata						
3	Kelancaran						
4	Pemahaman						
Jumlah Skor							

Nilai = Jumlah skor maksimal : 20

(Nilai tertinggi 5, terendah 1)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Dikatakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena setting berada di dalam kelas dan objek yang diteliti berupa praktik pembelajaran. PTK dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini memiliki ciri-ciri: (1) bersifat kolaboratif, (2) berfokus pada masalah praktis, (3) penekanan pada pengembangan profesional, dan (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipan untuk berkomunikasi. Fokus penelitian bertujuan untuk memaparkan adanya suatu target bahwa akan terjadi perubahan melalui tindakan yang dilakukan guru terhadap hasil belajar siswa. Target yang dimaksud bukan hanya hasil belajar siswa, melainkan juga aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan ini difokuskan pada proses pembelajaran

dan hasil belajar siswa dalam wawancara. Proses yang dimaksud adalah kegiatan guru dan siswa.

Penekanan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan pembelajaran berbicara. Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran atau kekeliruan dalam memahami penelitian, maka istilah dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) merupakan pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga maupun masyarakat
2. Metode *learning community* (masyarakat belajar) merupakan salah satu komponen pembelajaran dalam pembelajaran dan pengajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang sering disingkat CTL. Metode *learning community* merupakan sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman, dan berbagi ide.
3. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan itu dan yang diwawancarai sesuai dengan tema 'Kegemaranku'.
4. Peningkatan pembelajaran wawancara adalah perubahan yang signifikan tentang keterampilan mengomunikasikan topik pembicaraan sesuai dengan kriteria wawancara.

Melalui metode *learning community* dalam peningkatan pembelajaran berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa dipilih sebagai upaya membimbing siswa meningkatkan kompetensi, keterampilan (*skill*), serta perubahn sikap selama proses belajar. Adapun rencana tindakan ini dilakukan melalui siklus berikut. Siklus ini melalui empat tahapan, yakni: (1) tahap perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) evaluasi, (4) refleksi.

Data penelitian ini adalah kemampuan wawancara melalui metode *learning community*. Data diperoleh dari data proses pelaksanaan dan penilaian melalui format observasi dan tes wawancara. Format observasi berupa lembar observasi guru dan siswa, sedangkan tes berupa *tes kinerja/performansi*, yaitu pemberian tugas tampil melakukan kegiatan wawancara di depan kelas.

Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Pallangga yang berjumlah 32 orang, laki-laki 14 dan perempuan 18 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi ketika mengamati keadaan kelas serta kondisi/berlangsungnya aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan materi keterampilan wawancara. Pedoman wawancara digunakan pada saat siswa wawancara

dilakukan untuk memperoleh informasi sebagai bahan refleksi, penilaian wawancara dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran wawancara.

Kegiatan pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, yakni pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan wawancara. Peneliti mencatat hal-hal penting yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar, b) penilaian wawancara digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data mengenai kemampuan siswa pada pembelajaran wawancara melalui metode *learning community*, c) dokumentasi, berupa RPP, dan rekaman wawancara siswa.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data proses dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil penilaian kerja/performansi siswa wawancara dianalisis secara kuantitatif. Data proses yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menelaah data
2. Reduksi data
3. Menyajikan data
4. Menyimpulkan data

HASIL PENELITIAN

Penilaian hasil meliputi hasil belajar siswa dalam wawancara melalui metode *learning community* kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa. Adapun aspek yang dinilai, yakni ketepatan ucapan, pemilihan kata, kelancaran, dan pemahaman.

Secara umum, kemampuan wawancara melalui metode *learning community* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa pada siklus pertama berada pada kategori rata-rata masih kurang. Terdapat 2 siswa (6.25%) yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik, 6 siswa (18.75%) memperoleh nilai pada kategori baik, 8 siswa (25%) memperoleh nilai dengan kategori cukup, 12 siswa (37.5%) memperoleh nilai dengan kategori kurang, dan terdapat 4 siswa (12.5%) memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang.

Berdasarkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (SKKM), persentase hasil kemampuan wawancara melalui metode *learning community* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa pada siklus I belum memenuhi SKKM yang ditentukan, yakni 75 dan standar klasikal yang harus dipenuhi keseluruhan siswa, yakni 85%. Berdasarkan SKKM dapat dijelaskan bahwa sebanyak 8 siswa berada pada kategori tuntas dan masih ada 24 siswa yang belum tuntas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan wawancara siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa melalui metode *learning community* belum tuntas karena belum memenuhi standar ketuntasan klasikal.

Penilaian hasil siklus II terhadap hasil belajar siswa dalam berwawancara melalui metode *learning community* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa berada pada kategori baik. Terdapat 15 siswa (46.875%) yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik, 13 siswa (40.625%) memperoleh nilai pada kategori baik, 4 siswa (12.5%) memperoleh nilai dengan kategori cukup, dan tak ada satupun siswa yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang.

Berdasarkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (SKKM), persentase hasil kemampuan berwawancara melalui metode *learning community* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa pada siklus II belum memenuhi SKKM yang ditentukan, yakni 75 dan standar klasikal yang harus dipenuhi keseluruhan siswa, yakni 85%. Berdasarkan SKKM dapat dijelaskan bahwa sebanyak 28 siswa berada pada kategori tuntas dan hanya ada 4 siswa yang belum tuntas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berwawancara siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa melalui metode *learning community* dinyatakan tuntas karena telah memenuhi standar ketuntasan klasikal, yakni di atas 85%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan beberapa hal berikut ini.

penerapan metode *learning community* dalam meningkatkan pembelajaran berwawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan, yaitu total persentase pada siklus I terhadap deskriptor yang diamati sebanyak 18.85% yang berada pada kategori sangat baik; sebanyak 37.66% penerapan deskriptor berada pada kategori baik; sebanyak 33.49% penerapan deskriptor berada pada kategori cukup; dan masih terdapat 2.56% penerapan deskriptor berada pada kategori sangat kurang. Pada siklus II aktivitas guru, sebanyak 83.01% penerapan deskriptor berada pada kategori sangat baik; sebanyak 16.99% penerapan deskriptor berada pada kategori baik; tidak adapenerapan deskriptor berada pada kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Selanjutnya, aktivitas siswa selama siklus I, sebanyak 55.21% penerapan deskriptor berada pada kategori aktif; sebanyak 45.08% penerapan deskriptor berada pada kategori kurang aktif; pada siklus II, sebanyak 71.11% penerapan deskriptor berada pada kategori aktif; sebanyak 26.89% penerapan deskriptor berada pada kategori tidak aktif. secara signifikan bahwa metode *learning community* dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Gowa.

SARAN

Metode *learning komuniti* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam mengajar berwawancara, sebab metode ini dapat meningkatkan kemampuan berwawancara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah. 2001. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Format Multiarah di Laboratorium Bahasa. Tesis* tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Arsyad. 2008. Penerapan Strategi Bertanya (*Questioning*) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkajene. *Tesis* tidak diterbitkan. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.
- Brown, D. 2001. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa (edisi terjemahan)*. Jakarta: Kedubes US.
- Budinuryanta, dkk. 1999. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa (Modul 1-9)* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2004. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. 2006. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2010. *Penilaian dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. BP UNM: Makassar.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2002. "Strategi Belajar Mengajar dan Pengajaran Bahasa Indonesia." *Diktat*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Hamsah, Akmal dan Wardihan. 2004. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual*. Makassar: UNM.
- Harnidah. 2006. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Biologi di SMP Negeri 3 Watampone Kabupaten Bone." *Skripsi*. Makassar: FIP UNM.
- Ibrahim, Muslimin, dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.

- Johnson, Elanie B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Komalasri, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meidar & Mukti, 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda. Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Nurjamal, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Alfabeta: Bandung.
- Rofiuddin, dkk. 1998. *Interaksi Belajar Mengajar bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Syamsiah. 2007. "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pinrang." *Skripsi*. Makassar FBS UNM.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Angkasa: Bandung.

Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: PT Angkasa.

Wardoyo. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.